

KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan

Moh Alfian Nugroho

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

18140034@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Environmental education is a process of building a human population in the world that is aware and concerned about the environment as a whole and all the problems associated with it, and a society that has the knowledge, skills, attitudes to be able to solve various environmental problems today, and prevent new problems from arising. Environmental awareness is the awakening of the soul to something, in this case to the environment, which is visible from the behavior and actions of the individual concerned. This research uses qualitative descriptive approach methods. Conducted in grade IV E in Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Jombang. Data is obtained through documentation and observation activities. The process of processing data in this study is through three activities that include data reduction, data studies, and data verification or conclusion withdrawal. Indicators that have been achieved include getting used no caring for the environment, getting used to pride, appreciative attitude, getting used to the sense of gotong royong, getting used to the attitude of responsibility, and developing a disciplined attitude.

Keywords: Concept, Environmental Education, Awareness

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan keseluruhan dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. Kesadaran lingkungan adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan, yang terlihat dari perilaku dan tindakan individu yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dilakukan pada kelas IV E di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Jombang. Data diperoleh melalui kegiatan dokumentasi dan observasi. Proses pengolahan data dalam penelitian ini yaitu melalui tiga kegiatan yang mencakup reduksi data, pengajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Indikator yang telah tercapai diantaranya membiasakan kepedulian terhadap lingkungan, membiasakan rasa bangga, sikap apresiatif, membiasakan rasa gotong royong, membiasakan sikap tanggung jawab, dan mengembangkan sikap disiplin.

Kata-Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Lingkungan Hidup, Kesadaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peranan pokok dalam membentuk karakter generasi muda termasuk karakter peduli lingkungan. Hal ini pendidikan lingkungan hidup dijadikan pendidikan yang berbasis kecintaan terhadap alam dan lingkungan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup juga merupakan program pendidikan untuk membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap alam dan terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau mata pelajaran yang diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Halidah, 2018).

Permasalahan lingkungan seperti banjir, kerusakan hutan, pencemaran air, penyebaran penyakit masih terus mewarnai kehidupan manusia hingga saat ini. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa pihak berusaha untuk mencegah masalah-masalah lingkungan yang akan terjadi maupun memperbaiki masalah lingkungan yang sedang berlangsung (Fua, 2013). Berbagai cara dan upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga sosial maupun perorangan seperti penetapan kebijakan mengenai lingkungan serta gerakan-gerakan lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dengan mengajak orang lain agar mau peduli terhadap lingkungan. Namun, upaya-upaya tersebut tidak sepenuhnya berjalan mulus dikarenakan tidak adanya kesamaan makna dan tujuan antara pihak yang mengupayakan solusi mengenai masalah lingkungan dengan pihak yang diharapkan memiliki kontribusi paling besar terhadap pemulihan ketidakseimbangan lingkungan (Widaningsih, 2012).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa dengan asas tanggung jawab, berkelanjutan dan manfaat, maka pengelolaan lingkungan hidup ditujukan mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup (*UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup [JDIH BPK RI]*, n.d.). Oleh karena itu, dalam pembangunan lingkungan hidup, yang dituju pada dasarnya adalah terwujudnya perubahan perilaku dari tiap anggota masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa, agar memiliki pola tindak dan pola laku yang seimbang dengan daya dukung lingkungan.

Pemikiran dan cara pandang manusia terhadap lingkungan yang cenderung memanfaatkan dan menyalahgunakan lingkungan tetapi tidak dapat melindungi lingkungan itu sendiri. Hal ini menyebabkan kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia yang tidak memahami hubungan antara manusia dengan alam. Alam telah menyediakan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Seiring dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang, keduanya merupakan sumber daya hayati dan nonhayati yang harus dilestarikan dan dilestarikan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Untuk melindungi alam dari bahaya dan bertahan hidup, kita membutuhkan manusia dengan akal dan kecerdasan. Adanya pendidikan lingkungan yang tepat diharapkan dapat menanamkan kepada generasi muda pentingnya kesadaran lingkungan, karena generasi muda adalah pewaris kekayaan alam yang ada di muka bumi.

Kesadaran lingkungan perlu diajarkan di semua jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Sistem pendidikan tidak hanya terfokus pada lingkungan

madrasah. Pendidik juga perlu mengikutsertakan lingkungan dan lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikannya. Masalah lingkungan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan gaya hidup. Pendidikan adalah cara yang baik untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Kurangnya pengetahuan anak tentang kondisi lingkungan saat ini merupakan masalah yang perlu segera mendapat perhatian. Mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa, maka penyelenggaraan pendidikan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap lingkungan dan memperoleh pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku yang ramah lingkungan. Anak sebagai penerus negara memiliki potensi penuh atas ilmu yang ada di lingkungannya. Dengan belajar di madrasah, bisa menanamkan kesadaran akan kelestarian lingkungan sejak kecil (Wulandari et al., 2018).

Masalah lingkungan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengembangkan nilai sosial dan gaya hidup. Pendidikan adalah cara yang baik untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Kurangnya pengetahuan anak tentang kondisi lingkungan saat ini merupakan masalah yang perlu segera mendapat perhatian. Pemberian pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini menumbuhkan minat anak terhadap lingkungan, mengingat anak adalah generasi penerus bangsa, dan mendorong anak untuk memiliki minat terhadap lingkungan, pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku.

Pemberian pendidikan lingkungan diharapkan dapat mengubah cara berpikir, berperilaku dan mengetahui tentang lingkungan. Pola pikir mengubah cara kita berpikir tentang bagaimana memecahkan masalah lingkungan tanpa mempengaruhi lingkungan lain sehingga kita dapat menyelesaikannya tanpa menciptakan yang baru. Sikap dan pemahaman terhadap lingkungan diharapkan dapat mengubah sikap siswa, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berpikir untuk berdampak pada lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat memperluas wawasan siswa tentang kondisi lingkungan di sekitarnya (Astriayulita, 2017).

Studi kesadaran lingkungan sangat penting, sebab aspek kesadaran sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan kesadaran terhadap aspek lingkungan, dan langsung menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Keuntungan kesadaran tentang lingkungan akan menjadi perhatian yang lebih terhadap penyebab permasalahan lingkungan, sehingga siswa akan lebih mempertimbangkan dan menganalisis implikasi perilaku mereka terhadap lingkungan, yang pada akhirnya akan dicapai kehidupan yang harmonis dan seimbang antara semua unsur. Menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat terutama siswa merupakan cara terbaik karena mereka adalah pemimpin masa depan, perencanaan, pembuat kebijakan dan pendidik lingkungan (Dasrita et al., 2015).

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini sangat urgen untuk segera di tindak lanjuti, dan menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat, di harapkan dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam materi pelajaran di madrasah dasar mampu menanamkan kepada generasi muda pewaris bumi untuk mencintai lingkungan demi keberlangsungan kehidupan di bumi, dan dengan pendidikan lingkungan hidup di harapkan bisa menciptakan madrasah hijau (Afandi, 2013). Dari urian tersebut maka di perlukan pembelajaran lingkungan hidup di madrasah dasar yang berbasis pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya penanaman kesadaran siswa terhadap lingkungan. Dalam hal ini penelitian memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Halidah dan Yanti Dasrita pada penelitiannya mengenai konsep pendidikan lingkungan hidup dalam menanamkan kesadaran siswa terhadap lingkungan hidup.

KAJIAN LITERATUR

Fenomena perubahan lingkungan pada akhir-akhir ini menjadi suatu kejadian yang menyetak pemikiran kita. Beberapa kejadian musibah yang diakibatkan menurunnya kualitas lingkungan menyebabkan kita berpikir ke belakang dan menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan selama ini. Musibah hutan gundul yang menyebabkan erosi yang mengakibatkan banyak korban dikarenakan longsoran ke daerah pemandian yang ramai pengunjung, permasalahan polusi udara di kota besar dikarenakan banyaknya penggunaan kendaraan bermotor, sikap penduduk yang masih membuang sampah sembarangan dan masih banyak penyimpangan perilaku yang dapat menurunkan kualitas lingkungan. Permasalahan di atas membuat kita berpikir apakah kepedulian masyarakat akan lingkungan sedang mengalami krisis, apakah selama ini pendidikan yang mengupayakan peningkatan kepedulian masyarakat masih kurang atau kurang optimum. Hal tersebut yang menyebabkan kita harus berpikir bagaimana upaya-upaya yang perlu ditempuh agar masyarakat dapat meningkat kepeduliannya terhadap lingkungan (Wihardjo; & Rahmayanti, 2016).

Lingkungan hidup sebagai karunia dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan ruang bagi kehidupan dalam segala aspek dan matryanya sesuai dengan wawasan nusantara. Dalam rangka mendayagunakan sumber daya alam untuk memajukan kesejahteraan umum seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan untuk mencapai kebahagiaan hidup pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup, berdasarkan kebijaksanaan nasional yang terpadu dan menyeluruh dengan memperhitungkan kebutuhan generasi masa kini dan generasi masa depan. Untuk itu perlu dipandang untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang guna menunjang terlaksananya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup.

Makna lingkungan menurut Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagaimana tertera Pasal 1 ayat (13) yang menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kesatuan ruang maksudnya semua yang disebutkan di atas berada dalam ruang/atau tempat yang sama dan bersamasama membentuk satu sistem. Jadi dalam kesatuan ruang itu masing-masing saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan istilah "lingkungan" sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah "lingkungan hidup". Kedua istilah tersebut meskipun secara harfiah dibedakan, tetapi pada umumnya digunakan dengan makna yang sama, yaitu lingkungan dalam pengertian yang luas, yang meliputi lingkungan fisik, kimia, maupun biologi (lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup hewan dan lingkungan hidup tumbuhan). Lingkungan hidup juga memiliki makna yang berbeda dengan ekologi, ekosistem, dan daya dukung lingkungan. Kendati demikian, ketiga hal yang disebutkan terakhir tidak dapat dipisahkan dari pengertian lingkungan atau lingkungan hidup (Wihardjo; & Rahmayanti, 2016).

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan lingkungan hidup merupakan program pendidikan dengan misi melaksanakan upaya pendewasaan seseorang, dalam hal

ini peserta didik agar berperilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

Konferensi antar negara tentang Pendidikan Lingkungan pada tahun 1975 di Tbilisi, telah merumuskan tujuan pendidikan lingkungan hidup tersebut diantaranya meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang (Miranto, 2017).

1. Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (Krzesni, 2015). Selaras dengan pendapat tersebut bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Andriani & Bakhtiar, 2017).

Lingkungan hidup atau yang sering disebut lingkungan adalah istilah yang dapat mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di bumi, yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia yang berlebihan. Pengertian lingkungan hidup bisa diartikan segala sesuatu yang ada disekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya (Astriayulita, 2017). Pendidikan lingkungan hidup (*enviromental education*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan perduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkahlaku, motivasi serta komitmen untuk berkerjasama, baik secara individual maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai macam permasalahan lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan upaya pemberian pendidikan mengenai pelestarian ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan pengaruh kepada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis (Daryanto & Suprihatin, 2013).

Pendidikan lingkungan hidup berupaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Dari berbagai pendapat tentang pendidikan lingkungan hidup, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta

pola pikir peserta. Pendidikan lingkungan hidup dapat membantu anak mengatasi masalah di lingkungannya, penerapan pendidikan lingkungan hidup mampu mengembangkan pola pikir, berperilaku dan bertindak, serta membantu anak berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa konsep yang harus diketahui dalam pendidikan lingkungan hidup, antara lain:

- a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- b. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
- c. Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.
- d. Pendidikan lingkungan hidup formal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui madrasah, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dan dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dengan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik (tersendiri).
- e. Pendidikan lingkungan hidup nonformal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar madrasah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (misalnya pelatihan-pelatihan: AMDAL, ISO 14000, PPNS).
- f. Pendidikan lingkungan hidup informal adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar madrasah dan dilaksanakan tidak terstruktur maupun tidak berjenjang.
- g. Kelembagaan pendidikan lingkungan hidup adalah seluruh lapisan masyarakat yang meliputi pelaku, penyelenggara dan pelaksana pendidikan lingkungan hidup, baik di jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan lingkungan hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan dalam Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan pada tahun 1975 di Tbilisi, bahwa kelima tujuan yaitu sebagai berikut (Astriayulita, 2017).

- a. Bidang pengetahuan
Membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- b. Bidang kesadaran
Membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.

- c. Bidang perilaku
Membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d. Bidang ketrampilan
Membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- e. Bidang partisipasi
Memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing*), serta mengalami secara langsung (*experiencing*) terhadap hal-hal yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Pembelajaran lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bruner bahwa belajar adalah proses yang bersifat aktif. Terkait dengan ide *discovery learning* yaitu siswa berinteraksi dengan lingkungan melalui eksplorasi dan manipulasi objek, membuat pertanyaan dan menyelenggarakan eksperimen. Menurut Finger beberapa prinsip pengajaran dengan alam sekitar yaitu:

- a. Pengajaran alam sekitar itu, guru dapat memperagakan secara langsung sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar pengajaran.
- b. Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif atau giat tidak hanya duduk, dengar, catat saja.
- c. Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas, yaitu suatu bentuk dengan ciri-ciri diantaranya suatu pengajaran yang tidak mengenai pembagian mata pengajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan, suatu pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan diambilkan dari alam sekitar, dan suatu pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajaran itu berhubung-hubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur.
- d. Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas.
- e. Pengajaran alam sekitar memberi apersepsi emosional, karena alam sekitar memiliki ikatan emosional dengan anak.

Lily Barlia mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar memiliki kelebihan diantaranya yang pertama, proses belajar mengajar dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar memberikan banyak kontribusi terhadap proses pemahaman konseptual pada peserta didik. Beberapa di antaranya dapat dikembangkan cara-cara pengukuran hasil yang diperoleh dari penglihatan atau perabaan. Sejumlah hal yang tidak dapat diperoleh dengan perabaan melalui indra peraba, dikembangkan melalui komunikasi aktif guru dan murid yang direalisasikan dalam berbagai bentuk diskusi. Kedua, di dalam situasi belajar di lingkungan alam sekitar,

hubungan antara guru dan murid akan sangat akrab seperti teman. Hubungan mereka tidak dibatasi seperti halnya hubungan formal antara guru dan murid seperti yang biasa terjadi pada situasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Ketiga, di dalam situasi belajar mengajar dengan pemanfaatan lingkungan alam sekitar, guru mempunyai kesempatan untuk mengobservasi anak didiknya dalam bermacam-macam keadaan yang pada situasi belajar mengajar di dalam kelas guru tidak bisa melihat mereka berperilaku seperti itu. Pada kondisi seperti ini, bentuk hubungan antara guru dan murid biasanya tercipta dalam suasana yang lebih akrab tidak membedakan perhatian terhadap murid yang satu dengan yang lainnya. Hubungan kemanusiaan akan terangkat. Keempat, hasil lain yang dapat dirasakan oleh guru dari kegiatan belajar mengajar dengan pemanfaatan lingkungan alam sekitar adalah sering terlihatnya minat yang besar pada anak didik terhadap hal-hal yang pernah mereka temukan di dalam buku-buku pelajaran (Wihardjo; & Rahmayanti, 2016).

Tujuan pendidikan lingkungan hidup yang di rumuskan dalam konverensi Asia Afrika membantu individu dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, pengetahuan dengan berbagai macam pengaaman, merubah perilaku, memberikan ketrampilan penanganan masalah, dan kesempatan serta motivasi untuk terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

"The Belgrade Character-a Global Framework for Enviroment Education" adalah sebuah pernyataan dari hasil konverensi internasional di Beograd, Jugoslovia yang membahas tentang pendidikan lingkungan hidup. Dari konverensi tersebut diperoleh tujuan pendidikan lingkungan hidup, diantaranya:

- a. Meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap keterkaitan dibidang ekonomi, sosial, politik serta ekologi, baik didaerah perkotaan maupun pedesan.
- b. Memberi kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap/perilaku, motivasi dan komitmen, yang diperlukan untuk bekerja secara individual dan kolektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan saat ini dan mencegah munculnya masalah baru.
- c. Menciptakan suatu kesatuan pola tingkah laku baru bagi individu, kelompok-kelompok dan masyarakat terhadap lingkungan hidup (Daryanto & Suprihatin, 2013).

Tujuan pendidikan lingkungan hidup dari konverensi internasional di Beograd yaitu meningkatkan kesadaran, memberi kesempatan bagi setiap orang untuk mendapat pengetahuan untuk menyelesaikan masalah lingkungan saat ini serta menciptakan suatu pola tingkah laku demi keberlangsungan lingkungan hidup.

Berdasarkan penjabaran tujuan dari pendidikan lingkungan hidup diatas, dapat disimpulkan jika tujuan ditekankan kepada perubahan sikap maka langkah pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan menghadapkan siswa kepada pemasalahan lingkungan yang ada. Setelah itu dilanjutkan klarifikasi nilai, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menilai kondisi, membuat pilihan pemecahan dari alternatif yang tersedia dan menentukan langkah pemecahan. Sikap akan terbentuk melalui cara tersebut dan diperkuat dengan memperbanyak contoh oleh guru. Pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

2. Penanaman Kesadaran Lingkungan

Kesadaran adalah kesiagaan (*awareness*) individu terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya serta peristiwa-peristiwakognitif meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik. Dalam penjelasan lain mendefinisikan kesadaran sebagai keadaan siuman atau sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihannya mengenai apa yang diinginkan (Here & Priyanto, 2014).

Lingkungan adalah kondisi-kondisi yang mempengaruhi perkembangan atau pertumbuhan, meliputi: udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, flora, dan fauna. Definisi tersebut bermakna bahwa lingkungan terdiri dari lingkungan mati (abiotik) seperti udara, air, tanah; dan lingkungan hidup (biotik) seperti flora dan fauna. Lingkungan menurut Gustavo jumlah total dari semua kondisi yang mempengaruhi eksistensi, pertumbuhan, dan kesejahteraan dari suatu organisme yang ada di bumi. Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa peran lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia (Hamzah, 2013).

Kesadaran lingkungan adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan, yang terlihat dari perilaku dan tindakan individu yang bersangkutan. Demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan adalah kawasan atau kesiagaan individu pada kondisi lingkungannya, baik terhadap lingkungan mati (abiotik) maupun lingkungan hidup (biotik) sehingga individu tersebut dapat mengendalikan diri dan lingkungan. Terdapat lima aspek kesadaran lingkungan, yaitu: kesadaran pada penyebab polusi, kesadaran pada tanah dan udara, kesadaran pada perlindungan energi, kesadaran pada perlindungan kehidupan liar dan kepunahan hewan, dan kesadaran pada perlindungan kehidupan liar dan kepunahan hewan (Here & Priyanto, 2014).

Pada dasarnya pendidikan tidak bisa terpisahkan dari lingkungan, karena sejak manusia dilahirkan dengan serta merta berinteraksi dan butuh lingkungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Sehingga pola pikir manusia telah dikonstruksi oleh segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dengan demikian, keberadaan lingkungan menjadi kewajiban setiap manusia untuk tetap mempertahankan segala potensi yang dimiliki oleh lingkungan itu sendiri. Akan tetapi, kenyataannya telah terjadi pemisahan antara dunia pendidikan dengan lingkungannya, bahkan telah tercerabut secara paksa dari kehidupan lingkungannya. Berdasarkan realita tersebut, maka sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam menerapkan pendidikan dengan berbasis lingkungan sehingga setiap langkah dunia pendidikan Islam merupakan wujud dari penyerapan dunia lingkungan yang ditempatinya dan setiap yang terjadi di lingkungannya merupakan perwujudan dari segala hal yang telah dipelajari di dunia pendidikannya (Obaid, 2013).

Pendidikan lingkungan dibuat untuk dilibatkan dalam seluruh mata pelajaran dengan misi menumbuhkan sikap sadar lingkungan bagi peserta didik. Menurut *Council For Environmental Education* (CEE) Environmental Education meliputi tiga dimensi: *knowledge/ understanding* (pengetahuan/ pemahaman), *Skills* (keterampilan), *attitudes* (sikap/ perilaku). Perencanaan dan masukan *Environmental Education* dalam kurikulum adalah pendidikan tentang lingkungan, pendidikan untuk lingkungan, dan pendidikan meliputi lingkungan.

Dalam menjaga lingkungan dari kerusakan dan pencemaran melalui pendidikan untuk pembangunan kedepan dibutuhkan kunci untuk mempersiapkan diri dengan pengetahuan, keahlian, nilai, dan sikap agar pembangunan saat ini tidak merugikan generasi untuk masa depan. Melihat permasalahan lingkungan yang terjadi dan pemanfaatan sumberdaya alam oleh manusia, pendidikan lingkungan perlu terus dikembangkan untuk memberikan pemahaman, kesadaran, dan tuntunan kepada peserta didik dalam bersikap dan berperilaku peduli dan berbudaya lingkungan (Wulandari et al., 2018).

Kesadaran lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Kesadaran dalam lingkungan hidup dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dalam keadaan dimana seseorang merasa bebas dari tekanan. Usaha untuk melakukan tindakan sadar diperlukan sebagai cara pengelolaan lingkungan dengan cara memelihara atau memperbaiki kualitas lingkungan agar kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik. Ada empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan (Sugiarto & Gabriella, 2020).

a. Faktor ketidaktahuan

Didasarkan karena adanya rasa ingin tahu. Sadar dapat diartikan sebagai tahu. Ketika seseorang dikatakan tidak sadar maka orang tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungannya.

b. Faktor kemiskinan

Miskin merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan akan menyebabkan tekanan pada penduduk. Kemiskinan menjadi salah satu sumber masalah sosial karena mereka lebih fokus kepada pemenuhan kebutuhan daripada menanggapi isu-isu lingkungan.

c. Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau secara manusia. Manusia adalah makhluk berakal yang mampu memilih mana yang benar dan salah. Jika seseorang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi maka mereka akan memperhatikan hal yang dapat menyelamatkan banyak manusia dan tidak merugikan manusia lainnya. Oleh sebab itu seseorang dengan tingkat kemanusiaan yang tinggi akan lebih sadar lingkungan sehingga dapat menjaga lingkungan demi kepentingan bersama.

d. Faktor gaya hidup

Gaya hidup seseorang dapat berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan. Jika seseorang memiliki gaya hidup hijau maka mereka akan memperhatikan apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Minat mereka akan tertuju pada segala sesuatu yang ramah lingkungan dan opini mereka pun dalam pandangan menyelamatkan lingkungan.

Untuk mewujudkan pengembangan kesadaran lingkungan dalam pendidikan di madrasah, diperlukan sebuah pengelolaan yang mendukung terlaksananya pendidikan lingkungan oleh semua warga madrasah berdasarkan prinsip kesadaran lingkungan yang partisipatif dan berkelanjutan. Kebijakan madrasah berwawasan lingkungan ditujukan untuk menciptakan lingkungan madrasah khususnya peserta didik yang memiliki sikap peduli dan berbudaya lingkungan, yaitu peserta didik yang memiliki pengetahuan dan mampu berperilaku ramah

lingkungan. Keberadaan madrasah peduli dan berbudaya lingkungan mampu membantu dalam pengurangan kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini dan saat yang akan datang (Desfandi, 2017).

Pengembangan kesadaran lingkungan dalam materi pembelajaran di madrasah bisa diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang berisi tentang upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang disampaikan melalui berbagai sumber belajar, metode, dan strategi yang dilakukan oleh guru di madrasah. Kurikulum berbasis lingkungan juga dapat diimplementasikan melalui penyampaian materi lingkungan dalam keberagaman kurikulum agar peserta didik dapat memahami lingkungan hidup yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Fajarisma et al., 2014).

METODE

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan, dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan dokumentasi dan observasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar yang menunjukkan proses pendidikan lingkungan yang dilakukan di madrasah. Proses pengolahan data dalam penelitian ini yaitu melalui tiga kegiatan yang mencakup reduksi data, pengajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas data penelitian ini maka dilakukan beberapa teknik seperti perpanjangan penelitian, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Perpanjangan penelitian yaitu peneliti kembali kelapangan dan melakukan pengamatan kembali untuk memastikan kebenarannya. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi dilakukan dengan pengecekan data dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan cara tersebut maka kepastian data dalam urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

HASIL

Dalam pendidikan lingkungan hidup, materi pembelajaran banyak sekali yang mengajarkan siswa tentang kepedulian lingkungan yang harus ada kesesuaiannya dengan kehidupannya di luar kelas. Kemudian perlu diingat bahwa dalam pembentukan lingkungan madrasah hijau dituntut peran guru harus kreatif dan memiliki toleransi yang tinggi. Dalam konsep pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan adalah bentuk toleransi terhadap lingkungan madrasah. Tugas guru yang utama adalah meningkatkan tingkat kesadaran nilai pada anak untuk selalu menjaga lingkungan di madrasah untuk menciptakan lingkungan hijau. Kesadaran yang dibentuk pada siswa merupakan bagian dari sistem nilai yang mengatur kehidupan, sadar bahwa nilai itu penting sekali bagi kehidupan manusia sehingga timbul keinginan untuk memilikinya, bahkan merasa wajib untuk membina dan meningkatkannya, dan pada akhirnya yang bersangkutan berupaya untuk melakukannya sehari-hari.

Penanaman kepedulian lingkungan pada materi pembelajaran hendaknya dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang berbeda.

Semakin tinggi jenjangnya semakin besar unsur pemahaman dan pertanggungjawabannya. Nilai-nilai kepedulian lingkungan yang ditanamkan lebih mengembangkan pada cinta, merawat, menjaga, dan memelihara lingkungan agar tetap bersih, lestari, asri, dan hijau.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, siswa diperkenalkan pada proses perkembangan pemahaman alasan-alasan akan nilai-nilai yang diperkenalkan. Pada siswa kelas IV E MIN 1 Jombang, unsur-unsur permainan dalam penanaman nilai tidak boleh dilupakan. Sebab pada tahap ini, siswa harus dikondisikan merasa senang dalam hidup bersama, bersosialisasi, dan mulai mengenal ilmu pengetahuan, mengenal serta merawat lingkungan madrasah. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa harus semakin diperdalam dengan cara memperkenalkan mengapa nilai-nilai itu diperkenalkan. Tahap demi tahap mulai dikembangkan unsur pemahaman kepada diri siswa, nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, cinta dan kasih sayang harus mulai diperkenalkan, dibiasakan dan harus mendapat tekanan serta perhatian.

Pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran di kelas IV E MIN 1 Jombang dalam upaya penanaman kesadaran lingkungan didapatkan beberapa indikator yang telah tercapai diantaranya adalah membiasakan kepedulian terhadap lingkungan, membiasakan rasa bangga, sikap apresiatif, membiasakan rasa gotong royong, membiasakan sikap tanggung jawab, dan mengembangkan sikap disiplin.

1) Membiasakan kepedulian terhadap lingkungan

Pada indikator membiasakan kepedulian terhadap lingkungan meliputi membiasakan membuang sampah di tempat sampah, membiasakan membersihkan lingkungan dan membiasakan merawat tanaman hijau. Untuk memulai kegiatan menjaga lingkungan sehat mengajak siswa untuk selalu tertib dalam membuang sampah di tempatnya, baik itu sampah kecil seperti bungkus permen, sedotan, gelas aqua, plastik, tisu, kertas. Sebelum memulai pelajaran membimbing siswa untuk melaksanakan piket dengan tertib dan tanggung jawab, ketika siswa menyapu kurang bersih selanjutnya langsung mengingatkan kembali dan memberi contoh agar bisa menyapu dengan bersih.

2) Membiasakan rasa bangga

Pada indikator ini membiasakan rasa bangga yaitu membiasakan sifat bangga pada lingkungan madrasah. Terlihat bahwa saat sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi pada siswa dengan penuh semangat dan rasa sayang pada setiap siswa. Siswa bangga bekerjasama dengan teman, saling menjaga hasil tanaman dengan selalu menyiram, dan memberi pupuk serta mencabut rumput yang ada disekitar tanaman, membiasakan siswa untuk mandiri membuang sampah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa terhadap kesadaran dalam membuang sampah karena mereka selalu dibimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian. Ini kemudian memberikan motivasi kepada siswa dan membiasakan siswa untuk membuang sampah secara mandiri dan penuh kesadaran demi menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

3) Sikap Apresiatif

Pada indikator sikap apresiatif yaitu memuji setiap kemajuan siswa dalam berbuat baik untuk peduli terhadap lingkungan. Dalam hal ini disampaikan pesan dan makna dalam menjaga lingkungan madrasah dalam upaya menciptakan kondisi sebaik mungkin. Jika dikemudian hari siswa akan merasa bahwa dirinya selalu diperhatikan oleh guru, disaat itu pula rasa ingin menjaga lingkungan tumbuh bersamaan dengan sikap apresiasi dari guru. Berarti hasil dari apresiasi dikatakan berhasil karena siswa bisa menerapkan kesadaran akan menjaga lingkungan berkat apresiasi dari guru.

4) Membiasakan rasa gotong royong

Pada indikator membiasakan gotong royong yaitu membimbing siswa dengan penuh sabar, membiasakan bersama-sama dengan teman dalam menjaga lingkungan dan membiasakan siswa untuk bekerjasama kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah. Setiap mengarahkan siswa tak luput dari yang namanya sabar dan ikhlas, karena keduanya adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan adanya interaksi antar teman sikap untuk saling membantu muncul ketika ada salah seorang merasa kesulitan yang membutuhkan bantuan. Dari contoh ini bahwa siswa sebenarnya bisa bekerja sama untuk saling menjaga lingkungan. Saat sudah bisa saling bekerja sama maka rasa empati muncul ketika melihat kondisi yang tidak diinginkan terlihat oleh mata, kemudian rasa itu yang mendorong siswa untuk melakukan proses gotong royong di lingkungan madrasah.

5) Membiasakan sikap tanggung jawab

Pada indikator ini adalah membantu mengembangkan potensi siswa, memantau siswa dalam melakukan tugas dan tanggungjawab, membiasakan siswa untuk melaporkan kegiatan dalam menjaga lingkungan. Siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam lingkup madrasah dibantu untuk diarahkan oleh guru. Memiliki sikap tanggung jawab adalah salah satu tujuan madrasah untuk membentuk karakter siswa, tanggung jawab diimplementasikan dalam kesadaran menjaga lingkungan madrasah juga melaksanakan kewajiban sebagai seorang siswa untuk selalu belajar dengan giat.

6) Mengembangkan sikap disiplin

Pada indikator mengembangkan sikap disiplin siswa yaitu, membiasakan siswa untuk menata lingkungan madrasah sesuai jadwal, membuat jadwal piket kebersihan dan menjaga tanaman, membiasakan siswa untuk taat pada aturan madrasah serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan madrasah.

PEMBAHASAN

Akar masalah terjadinya kerusakan lingkungan adalah faktor manusia. Oleh sebab itu harus diupayakan untuk mengubah akar masalah berupa aspek psikologis tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Oleh sebab itu peran pendidikan lingkungan merupakan salah satu sarana dalam rangka mengubah kemampuan psikologis tersebut. Namun demikian untuk mengubah tingkah laku tersebut perlu dilakukan kegiatan bersama dari seluruh komponen yang ada di MIN 1 Jombang. Seluruh guru harus diberi kemampuan untuk mengintegrasikan beberapa materi dan konsep lingkungan dalam pembelajarannya.

Pengintegrasian materi dan konsep pendidikan lingkungan hidup di madrasah dapat dikembangkan dari tingkat manajemen yang dapat dikembangkan melalui kebijakan membangun madrasah berwawasan lingkungan ataupun dengan melibatkan peran seluruh guru untuk aktif menanamkan konsep dan materi lingkungan kepada siswa mereka.

Integrasi pendidikan ke dalam kurikulum dapat meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan lingkungan hidup di madrasah. Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup di MIN 1 Jombang dimaksudkan menyatu kedalam kurikulum yang sifatnya fleksibel dan bersifat menyeluruh akan tetapi bisa dilakukan secara parsial atau dijadikan topik saja tanpa mengurangi makna dari tujuan proses pembelajaran setiap mata pelajaran.

Pendekatan yang akan dilakukan dalam pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam pelajaran dimadrasah adalah pendekatan integratif. Kelebihan pendekatan integratif adalah:

- 1) Mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas.
- 2) Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru maupun kebutuhan dan kesiapan siswa.
- 3) Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi.
- 4) Menghemat waktu, tenaga dan sarana serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran.

Dengan demikian pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk memperkenalkan dan membina norma-norma baru yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan dan pelestarian lingkungan. Pada akhirnya kesadaran dan perilaku yang berwawasan lingkungan dari masyarakat dapat terwujud. Pengintegrasian materi lingkungan ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyiasati guna menjawab tantangan masalah lingkungan yang berkembang pada saat ini dan yang akan datang (Miranto, 2017).

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan mengenai konsep pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya penanaman kesadaran lingkungan pada siswa kelas IV E di MIN 1 Jombang, memberikan hasil bagus terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam menjaga dan merawat ekosistem lingkungan khususnya di lingkungan madrasah. Kepedulian siswa kepada lingkungan merupakan peran aktif mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan untuk saling merawat dan memelihara lingkungan agar tetap menjadi penopang keseimbangan alam di bumi. Penanaman kesadaran lingkungan kepada siswa sejak kecil sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan potensi siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pembiasaan kepada siswa merupakan langkah besar guru sebagai pendidikan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan lingkungan hidup. Pembiasaan tidak hanya sekedar melaksanakan tindakan, akan tetapi mampu juga menciptakan sikap dan rasa terhadap kepedulian lingkungan. Dalam pendidikan lingkungan hidup yang menjadi tinjauan materi dan konsep diintegrasikan melalui kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

REFERENSI

- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.50>
- Andriani, P., & Bakhtiar, A. M. (2017). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 24(1), 100. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v24i1.151>
- Astriayulita, A. (2017). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP MENGGUNAKAN KURIKULUM 2013 PAUD (Studi deskriptif di PAUD Taman Belia Candi Kota*.
- Daryanto & Suprihatin, A. (n.d.). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup | Catholic University*

- of De La Salle Manado. 2013. Retrieved March 4, 2022, from http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8043&keywords=
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.31258/dli.2.1.p.61-64>
- Desfandi, M. & M. (2017, December 31). *Implementasi Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan Sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Ekologis Peserta Didik*. 2017. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=zzV60fwAAAJ&citation_for_view=zzV60fwAAAJ:zYLM7Y9cAGc
- Fajarisma, A., Adam, B., Kebijakan, M., & Pendidikan, P. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 166–173.
- Halidah, S. (n.d.). PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARI ALAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG PEDULI TERHADAP LINGKUNGAN Siti. 2018, 205–228.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. 2013. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=4Y2c1DUAAAJ&citation_for_view=4Y2c1DUAAAJ:0EnyYjriUFMC
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/274>
- Jumarddin La Fua. (2013). ECO-PESANTREN; MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN. *Pembagian Harta Waris Dalam Adat Tionghoa Di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang*, 1(14 June 2007), 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>
- KRZESNI, D. (2015). ENVIRONMENTAL EDUCATION. *Counterpoints*, 503, 9–18. <http://www.jstor.org/stable/45136517>
- Miranto, S. (2017). INTEGRASI KONSEP-KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *EDUSAINS*, 9 (1), 2017, 81-88, 9(1), 10–27.
- Obaid, M. Y. (2013). Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 137–149. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup [JDIH BPK RI]. (n.d.). Retrieved March 3, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>
- Widaningsih, W. (2012). PENGARUH POLA KOMUNIKASI PENGURUS OPPM TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SANTRI DALAM MENCIPTAKAN PESANTREN BERBUDAYA

LINGKUNGAN (ECO PONTREN) (Studi Deskriptif Pada Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung) - UPI Repository.
<http://repository.upi.edu/63082/>

Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup. In *IPB Press* (Vol. 1, Issue 1).

Wulandari, P. A., Amalia, N. A., & Sholiehah, A. L. M. M. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Penanaman Kesadaran Lingkungan. *Prosiding FKIP Universitas Jember*, 36–43.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro>